



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Penggunaan *Self-Efficacy* Terhadap Pengambilan Keputusan Siswa SMP Dalam Penyelesaian Masalah Konseptual

Nita Puspita Sari¹, Yudi Kurniawan², Risky Mulyani³

Program Studi Pendidikan Fisika, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia
nitapuspitasari1617@gmail.com¹, yudikurniawan1012@gmail.com², kikiriski1012@gmail.com³

Kata Kunci :

Analisis, self-efficacy, pemahaman konsep, pesawat sederhana

ABSTRAK

Terdapat pemahaman konsep yang rendah pada salah satu SMP Negeri di Kota Singkawang, yang ditandai dengan nilai yang jauh dari standar KKN. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menggambarkan penggunaan *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan siswa SMP dalam menyelesaikan masalah konseptual; 2) untuk menggambarkan korelasi antara *self-efficacy* terhadap penyelesaian masalah konseptual siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kota Singkawang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Objek dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dan pemahaman konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bahwa *self-efficacy* dapat menggambarkan siswa ditandai pada tes kemampuan pemahaman konsep. Implikasi ini dapat dijelaskan dalam beberapa kategori. Kategori *self-efficacy* yang positif: dua siswa, nilai yang lebih tinggi dan *self-efficacy* yang lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* yang positif: 1 siswa, nilai yang lebih rendah dan *self-efficacy* yang lebih rendah. Kategori *self-efficacy* yang negatif: 1 siswa, nilai lebih rendah tetapi *self-efficacy* lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* negatif: 3 siswa, nilai lebih tinggi tetapi *self-efficacy* lebih rendah; 2) hubungan antara *self-efficacy* terhadap pemahaman konsep masuk pada tingkat hubungan yang sangat erat.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara bertahap pada pendidikan nasional saat ini menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Permendikbud, 2013) yang menyebutkan bahwa kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa harus dipenuhi atau dicapai dari satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Proses pembelajaran yang semula terfokus pada pengetahuan, pada kurikulum 2013 ini dilengkapi dengan sikap dan keterampilan melalui proses mengamati, menanya dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menginformasikan. (Golamen, 2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup 10 nilai dasar yang saling berkaitan, yaitu: *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honestly* (kejujuran), *Citizenship* (rasa kebangsaan), *Self-discipline* (disiplin diri), *Self-Efficacy* (keyakinan diri), *Caring* (peduli), *Perrseverance* (ketekunan).

Menurut (Bandura, 1998) *Self- Efficacy* ialah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi serta menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. (Subaidi et al, 2016) Menyatakan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan serta kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu. Serta (Ahriani et al, 2016) *self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan serta bisa menampilkan perilaku performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik. Menurut (Subaidi et al, 2016) *Self-efficacy* sangat berperan penting dalam segala hal, salah satunya pemahaman konsep.

Self-efficacy siswa sangat penting dalam pemahaman konsep karena akan mempengaruhi keyakinan siswa dalam setiap langkah-langkah penyelesaian masalah yang dilakukan (Utami & Wutsqa, 2017). Dengan hal ini keyakinan diri (*Self-Efficacy*) menjadi faktor terpenting dalam pengambilan keputusan. Keputusan (*decision*) secara harfiah berarti pilihan (*choice*). Pilihan yang dimaksud di sini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan (Anwar, 2014). Sehingga menurut (Steiner, 2010) pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu maupun sosial, didasarkan pada nilai dan fakta, (Steiner, 2010) juga menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan. Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan baik, namun sebaliknya pengambilan keputusan yang salah akan berdampak buruk (Anwar, 2014). Pengambilan keputusan ini akan berdampak pada pemahaman konsep siswa yang baik maupun kurang baik (Anwar, 2014).

Pemahaman konsep yang kurang baik dapat ditandai dengan tidak memahami makna konten pengetahuan, definisi, dan alasan dari bagian pengetahuan yang saling terkait (Sadiqin et al, 2017). Faktor pemicu rendahnya pemahaman konsep yaitu siswa tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan suatu masalah pembelajaran pada masa lampau. Akibatnya siswa menjadi tidak terbiasa menghubungkan pengetahuan masa lampau dan pengetahuan yang baru didapat. Siswa juga kesulitan dalam memilah pengetahuan yang diperlukan dalam operasi pemecahan masalah pembelajaran. Hasilnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang sedang diajarkan. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan siswa SMP dalam menyelesaikan masalah konseptual”

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Singkawang sebanyak 25 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes pemahaman konsep siswa yang terdiri dari 12 soal pilihan ganda dan skala *self-efficacy*. Soal tes pemahaman konsep dibuat oleh saya sendiri serta untuk skala *self-efficacy* saya adopsi dari Nelly (2019).

Pada pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan dibagikannya soal tes pemahaman konsep dan skala *self-efficacy*. Setelah seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan maka dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari penelitian yang dilakukan terjawab.

Dalam penelitian ini, analisis hasil *self- efficacy* siswa dibagi menjadi dua jenis: *self- efficacy* positif dan *self- efficacy* negatif. *Self-efficacy* yang positif berarti siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga ditandai dengan tes pemahaman konsep yang tinggi dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah ditandai dengan tes pemahaman konsep yang rendah juga. Sebaliknya, *self-efficacy* yang negatif menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi tetapi tes pemahaman konsepnya rendah dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah tetapi tes kemampuan pemahaman konsep yang tinggi juga termasuk kategori *self-efficacy* negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa hanya 7 orang siswa masuk kategori *self-efficacy* positif maupun negatif. Pada kategori *self-efficacy* yang positif: 2 siswa, nilai yang lebih tinggi dan *self-efficacy* yang lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* yang positif: 1 siswa, nilai yang lebih rendah dan *self-efficacy* yang lebih rendah. Kategori *self-efficacy* yang negatif: 1 siswa, nilai lebih rendah tetapi *self-efficacy* lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* negatif: 3 siswa, nilai lebih tinggi tetapi *self-efficacy* lebih rendah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* positif. Serta hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9662.

a. *Self-Efficacy* Positif

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih yakin untuk menunjukkan hasil terbaik dan berupaya keras mencapai hasil belajar yang baik (Destiniar *et al* , 2019). *Self-efficacy* yang tinggi akan membawa seseorang dalam menentukan tujuan personal yang menantang dan tekun terhadap tujuan ketika menghadapi rintangan. *Self-efficacy* yang tinggi juga dapat membuat seseorang menggunakan sumber kognitifnya dengan lebih efektif ketika menyelesaikan masalah (Irfan, 2014). Selain itu, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi menghadapi rintangan dan ancaman tanpa rasa cemas dan kesedihan (Irfan, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi pula rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa (Cahyani *et al* , 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakasinawati *et al* , 2017) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep.

b. *Self-Efficacy* Negatif

Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung berperilaku pesimis, rendah diri, menganggap dirinya bodoh dan selalu mengelak dari tanggung jawab bila diberikan tugas untuk mengerjakan soal, sehingga belajar merupakan beban bagi mereka (Yunianti, 2016).

Menurut (Schunk, 2012) siswa yang memiliki kelemahan dalam belajar menunjukkan interaksi antara *self-efficacy* dan faktor-faktor lingkungan. Beberapa faktor yang diduga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep siswa sangat rendah diantaranya, siswa belum terbiasa menyelesaikan soal non rutin, siswa mudah menyerah dalam menyelesaikan soal, siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal, sehingga keadaan ini berdampak pada hubungan pemahaman konsep dan *self-efficacy* siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri Kota Singkawang.

KESIMPULAN

Hasil yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dapat menggambarkan siswa ditandai pada tes kemampuan pemahaman konsep. Implikasi ini dapat dijelaskan dalam beberapa kategori. Kategori *self-efficacy* yang positif: 2 siswa, nilai yang lebih tinggi dan *self-efficacy* yang lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* yang positif: 1 siswa, nilai yang lebih rendah dan *self-efficacy* yang lebih rendah. Kategori *self-efficacy* yang negatif: 1 siswa, nilai lebih rendah tetapi *self-efficacy* lebih tinggi. Kategori *self-efficacy* negatif: 3 siswa, nilai lebih tinggi tetapi *self-efficacy* lebih rendah dan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap pemahaman konseptual siswa sebesar 0,9662 yang termasuk dalam tingkat hubungan sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriani et al. (2016). *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar Studi Analisis Hubungan Antara Self Efficacy dengan Hasil*, 4, 223–238.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Pembelajaran, pengajaran, dan Asesmen. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anwar, herson. (2014). *Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah Herson Anwar*, 8(April).
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*, 4(1994), 71–81.
- Cahyani et al. (2020). *Pengaruh Penerapan Pendekatan Open Ended terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Self*, 3(2), 125–132.
- Destiniar, et al. (2019). *DITINJAU DARI SELF EFFICACY SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DI SMP NEGERI 20 PALEMBANG*, 12(1).
- Golamen, D. (2012). *Eco Literate*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Hakasinawati et al. (2017). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol . 2 No . 2 Tahun 2017 PENGARUH KEYAKINAN DIRI , KEMAMPUAN PEMAHAMAN*, 2(2).
- Hamdani, et al. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Dengan Menggunakan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Konsep Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 7 Kota Singkawang*. *Exacta*, X(1), 79–88.
- Holme et al. (2015). *Defining Conceptual Understanding in General Chemistry*. *Journal of Chemical Education*, 92(9), 1477–1483.
- Irfan, M. (2014). *HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERGURUAN TINGGI PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 3(3), 172–178.
- Koontz. (2010). *Manajemen, terj. Yim Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mayasari, D. et al. (2019). *Physics Achievement Test Implies S tudents ’ Self-Efficacy on Decision Making Process*, 4(2), 64–69.
- Permendikbud. *Standart Isi Pendidikan Dasar dan Menengah* (2013).
- Ridwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sadiqin et al. (2017). *Pemahaman konsep IPA siswa SMP melalui pembelajaran problem solving pada topik perubahan benda-benda di sekitar kita*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 52.
- Schunk, D. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan*. (Translate by Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar).
- Steiner, A. G. (2010). *Kebijakan Strategi Manajemen , terj. Tim Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subaidi et al. (2016). *Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika*, 144–145.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Uno & Koni. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan*

Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis An Analysis of Mathematics Problem-solving Ability and Self-Efficacy Students of Junior High School in Ciamis Regency, *4*(2), 166–175.

warsito, hadi. (2009). PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume IX No.1 April 2009 29, *IX*(1), 29–47.

Widiadnyana I, W. et al. (2014). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, *4*(2), 1–13.

Yunianti, E. (2016). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN SELF-EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI 1 PARIGI, 8–19.